

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian

PAKELIRAN WAYANG SMP UNTUK REMAJA MENENGAH

Peneliti:

Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum./0002106207

Yusuf Solihun Anwar/2010191016

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022

Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 307/IT4/HK/2022 Sesuai Surat Perjanjian

Pelaksanaan Penelitian Nomor: 3793/IT4/PG.2022 tanggal 1 Juli 2022

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : **PAKELIRAN WAYANG SMP UNTUK REMAJA MENENGAH**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196210021988031001
NIDN : 0002106207
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 082133723891
Alamat Email : junaidi.skari@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2022

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Yusuf Solihun Anwar
NIM : 2010191016
Jurusan : SENI PEDALANGAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui


Dekan Fakultas FSP



Dr. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001

Yogyakarta, 16 November 2022

Ketua Peneliti



Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
NIP 196210021988031001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Pakeliran sebagai istilah generic pertunjukan wayang oleh dalang dengan menampilkan cerita menggunakan media boneka wayang beserta kelengkapannya. Unsur-unsur dalam pakeliran meliputi: peraga, garap, alat, dan pendukung. Peraga/pelaku dilakukan oleh dalang beserta tim musisi karawitan terdiri atas *niyaga*, *swarawati*, dan *wiraswara*. Garap/dengar pandang meliputi sajian *lakon/cerita*, *catur/narasi*, *sabet/gerak*, dan *karawitan/musik*. Alat/instrument terdiri atas boneka wayang/tokoh, panggungan/arena, gamelan/musikal, dan pengeras suara/sound system. Pendukung/penguat mencakup penonton/konsumen, sesaji/benda spiritual, dan mantram/do'a. Setiap jenis wayang memiliki model pakeliran sendiri-sendiri, seperti misalnya Pakeliran Wayang Kulit Purwa, Gedog, Madya, Golek, Babad, Menak, Sadat, Walisanga, Wahyu, Klitik, Kampung Sebelah, Suluh, Anak-Anak, PAUD, SD, Islami, dan sebagainya. Pakeliran diselenggarakan pada waktu malam/siang hari, ditunjukkan kepada masyarakat penanggap/penyelenggara secara individual dan komunal, bahkan lembaga atau organisasi, difungsikan sebagai media religi, edukasi, promosi, konservasi, estetis, dan ekonomi. Sementara itu, adanya model Wayang SMP yang dirancang melalui penelitian terapan untuk Dosen ISI Yogyakarta tahun 2021 belum memiliki model pakelirannya, sehingga masih terbatas pada unsur alatnya saja (boneka wayang), atau pada taraf validasi komponen/subsistem dalam lingkungan laboratorium (TKT 4), Permasalahan keterbatasan ini menjadi salah satu penyebab kekurangefektifan program apresiasi wayang kepada remaja menengah.

Tujuan perancangan pakeliran ini ingin mengapresiasi pertunjukan kepada remaja menengah untuk difokuskan sebagai media konservasi budaya, edukasi moral, dan rekreasi estetis. Kehadiran remaja sebagai dalang dan penonton wayang belum terfasilitasi dengan baik, sehingga perlu dirancang tersendiri agar sesuai dengan perkembangannya. Namun demikian dengan terbatasnya waktu dan biaya, maka riset ini dibatasi pada pakem *caking pakeliran* (teks tertulis/notasi) berupa deskripsi synopsis, kerangka adegan, penokohan, dan deskriptif pakeliran, sedangkan teks teknis/praktis pakeliran dapat dilakukan melalui riset selanjutnya.

Metode penciptaan seni, berupa produksi karya seni wayang dengan melibatkan tiga langkah, yakni eksplorasi, visualisasi, dan sosialisasi. Adapun kerjanya berupa perancangan pakem *caking pakeliran* digunakan untuk menentukan cara dan langkah-langkahnya, sedangkan analisisnya memakai teori struktur. Cara merancang adalah melakukan penulisan cerita (synopsis dan kerangka cerita), narasi (prolog, dialog, dan epilog), gerak (*cepengan*, *metonan*, *tancepan*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan*), dan lagu (*gendhing*, *sulukan*, *kombangan*, *sindhengan*, dan *gérongan*) yang akan dijadikan sebagai pedoman tertulis tentang pakeliran, sedangkan langkah Hasilnya berupa model pakem pakeliran wayang SMP dengan waktu pendek sekitar 30 jam tayang, konten keremajaan menengah, dan teknik. Tema yang diangkat adalah Seni dan topik seni dan pendidikan. Luaran wajib berupa Hak Cipta berjudul "Pakem Pakeliran Wayang SMP Cerita Cita-Cita Remaja Widarakandang" telah terbit surat pendaftarannya, dengan didukung luaran tambahan berupa jurnal berjudul "Pakeliran Wayang SMP Cerita Remaja Widarakandang", telah disumbangkan ke jurnal sedangkan Tingkat kesiapan teknologi setara level 5 yaitu validasi komponen/sub system dalam suatu lingkungan yang relevan.

Kata kunci: Perancangan, pakeliran, Wayang SMP, dan remaja menengah.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti telah menyelesaikan laporan akhir penelitian terapan berjudul “Pakeliran Wayang SMP untuk Remaja Menengah” tahun 2022. Laporan ini berupaya untuk merancang model pakem pakeliran untuk siswa-siswi SMP untuk dijadikan sebagai media aktivitas seni pewayangan bagi remaja menengah. Berbagai pihak telah membantu menyelesaikan penelitian ini, maka diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah mendukung membantu program penelitian.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan akademik untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan Seni Pedalangan, FSP, ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti program penelitian.
5. Ketua Sanggar Wayang Walisanga Yogyakarta, yang telah mendukung bekerjasama dalam bidang penelitian wayang.

Semoga dukungan dan bantuan yang bersifat moral dan material mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat bekerjasama sama di waktu-waktu mendatang dalam program penelitian.

Yogyakarta, November 2022
Ketua Peneliti

Junaidi

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PRAKATA | iii |
| RINGKASAN | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT | 10 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 11 |
| BAB V HASIL YANG DICAPAI | 13 |
| BAB VII KESIMPULAN | 38 |
| DAFTAR PUSTAKA | 39 |
| LAMPIRAN | |

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang

Salah satu cabang seni pertunjukan adalah pertunjukan wayang/*wayangan*, *ringgitan/cucalan* atau lebih populer pada lingkungan akademis disebut dengan istilah ‘pakeliran’. Pakeliran sebagai istilah akademik dari pertunjukan wayang memiliki multi identitas, meliputi: Pakeliran Wayang Kulit, Pakeliran Wayang Golek, Komposisi Pakeliran, Pakeliran Semalam Suntuk, Pakeliran Ringkas, Pakeliran Padat, Dasar-Dasar Pakeliran, Pakeliran Lintas Gaya.[1] Riset ini mengambil focus pakeliran wayang kulit purwa sebagai mayor bahan ajar di beberapa lembaga pendidikan pedalangan, baik negeri maupun swasta, seperti Pasinaon Dhalang ing Surakarta (Padhasuka) di Keraton Surakarta, Pasinaon Dhalang ing Mangkunagaran (PDMN) di Pura Mangkunagaran (Kadipaten), Hamurwani Biwara Rancangan Dhalang (Habirandha) di Keraton Yogyakarta, Sanggar Sarotama (SS) di Karanganyar Surakarta, Sanggar Nirmalasari (SN) di Jakarta, Sanggar Wayang Gogon (Sawago) di Surakarta, SMK dan ISI di Denpasar, Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta, bahkan beberapa sekolah dan kampus umum juga membuka kursus pedalangan, antara lain SMPN 2 Limbangan, Unipa Surabaya, dan sebagainya. Data ini menunjukkan bahwa seni pedalangan wayang kulit telah diajarkan untuk umum mulai dari usia anak, remaja, dan dewasa. Namun demikian, secara pendidikan formal baru diselenggarakan pada level Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi (PT).

Pakeliran ditampilkan sebagai media upacara keagamaan/kepercayaan/adat, seperti misalnya *ruwatan*/pembersihan aura jahat, *suran*/memperingati datangnya buka Sura, *ruwahan*/memperingati bulan Ruwah atau arwah-arwah yang telah meninggal dalam satu komplek makam, dan *nyèwu*/memperingati 1000 hari orang meninggal dunia; Media edukasi disajikan dalam rangka suatu kegiatan pendidikan atau pembelajaran, seperti misalnya ujian; Media kompetisi, seperti misalnya festival; Media promosi ditunjukkan dalam berbagai iven penawaran suatu program dan produk, seperti misalnya kampanye pemilu, promosi rokok, promosi keluarga berencana, promosi anti narkoba, promosi pariwisata, dan sebagainya; Media konservasi ditampilkan dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pemeliharaan budaya dan adat, seperti misalnya *rasulan*/bersih desa/bersih tempat keramat/panen padi, *papar tunggak*/panen buah-buahan, *lairan*/kelahiran anak manusia/bayi, *sunatan*/khitanan, *mantènan*/perkawinan, dan sebagainya; Media estetis ditampilkan sebagai pertunjukan apresiasi seni pada suatu

lembaga/organisasi dalam rangka penghayatan seni, seperti misalnya pentas rutin bulanan di Hotel Pondok Tingal Borobudur, pentas di Taman Budaya, pentas di Radio Republik Indonesia, pentas di media massa (Televisi, Radio, Koran); Media ekonomi ditampilkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pencaharian bagi dalang, musisi, penyanyi, pedagang, pengrajin wayang, pengrajin gamelan, pengrajin kayu dan ukir, penerbitan dan percetakan buku, dan sebagainya.

Pakeliran dilakukan oleh dalang dengan dukungan tim musisi seni karawitan (*penabuh, wiraswara, dan swarawati*), yang semula dilakukan oleh orang tua dan anak untuk keperluan upacara religi, tetapi dalam perkembangannya muncul dalang beserta tim musisinya berusia remaja menengah atau usia Sekolah Menengah Pertama. Namun demikian, format pakelirannya masih menggunakan pakeliran wayang tradisi, sehingga timbul permasalahan tentang terjadinya misformat, yakni ketidaksesuaian antara format pakeliran dengan perkembangan remaja menengah. Akibatnya terjadi salah arah dalam program konservasi, edukasi, dan rekreasi wayang di kalangan remaja menengah. Idealnya munculnya remaja menengah dalam dunia pertunjukan wayang harusnya juga dibarengi dengan munculnya format pakeliran remaja menengah, agar terjadi atmosfer seirama dengan perkembangannya. Sudah barang tentu perkembangan dunia remaja menengah atau usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Dengan demikian, sangat perlu dirancang model pakeliran khusus untuk kaum remaja menengah agar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kehadiran dalang dan penonton wayang dari kalangan remaja menengah atau level pendidikan SMP telah terprogram, melalui kegiatan festival dalang remaja tingkat daerah dan nasional, tetapi format pakelirannya masih sama-sama menggunakan wayang dewasa dan tua (*padhalangan*), sehingga terjadi disformat. Mensikapi realitas ini dilakukan riset melalui Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2021, berjudul “Wayang SMP sebagai Penguatan Karakter Remaja”, telah menghasilkan model boneka wayang kulit purwa format *jaranan* atau Wayang SMP. [2] Selanjutnya penting untuk dilakukan perancangan pakelirannya, agar terjadi keutuhan karya seni pertunjukan wayang untuk remaja menengah (pakeliran Wayang SMP). Pembahasan ini focus pada perancangan prototipe pakeliran/pakem pakeliran yang memuat tentang: judul, synopsis, kerangka, penokohan, dan deskripsi. Judul bersifat baru disesuaikan dunia remaja menengah, tetapi induk cerita masih mengambil Serat Pustakaraja Purwa, Serat Purwakandha, Paramayoga, Mahabarata Kawedhar, Serat Rama, Serat Arjunasasrabau, dan sebagainya. Synopsis sebagai bekal memahami inti dan jabaran pakeliran lengkap dari awal sampai

akhir. Kerangka berupa susunan *jejer* mulai dari awal sampai akhir (*bedhol kayon dumugi tancep kayon*). Penokohan penunjukan tokoh-tokoh baku dan pendukung yang terlibat dalam cerita beserta peranannya. Deskripsi sebagai uraian dari keseluruhan kegiatan pakeliran berupa jabaran cerita/*lakon*, teks narasi/*catur*, teks gerak/*sabet*, dan teks lagu-lagu pendukung/*karawitan* pakeliran.

Prototipe pakeliran wayang kulit purwa telah dirancang oleh berbagai ahli untuk pedoman mendalang bagi calon/dalang umum dan di lembaga pendidikan formal dan non formal, dewasa dan tua, antara lain: K.P.H. Kusumadilaga ahli pewayangan di Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IX tahun 1863-1893 Masehi/1796-1826 Jawa, dalam *Serat Sastramiruda*, dengan cerita *Palasara Krama*, untuk pedoman mendalang para abdi dalem Keraton Surakarta dan Kadipaten Mangkunagaran.[3] M. Ng. Nojowirongko guru pada Pasinaon Dhalang ing Surakarta (Padhasuka), cetakan keempat tahun 1960, dalam *Serat Tuntunan Padhalangan Caking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, Jilid 1-4, untuk bahan ajar di Padhasuka Keraton Surakarta. [4] R.M. Mujanattistomo dan kawan-kawan tahun 1977, dalam *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid 1, memuat tentang model pakeliran semalam suntuk dan ringkas untuk bahan ajar di Habirandha Keraton Kasultanan Yogyakarta. [5] K. Ng. Wignyoetarno, ahli pedalangan jaman K.G.P.A.A. Mangkunagara VII tahun 1916-1944 dan diperbarui pada tahun 1966, dalam *Wahyu Makutharama Tuntunan Padhalangan Ringgit Purwa Caking Pakeliran Céngkok Mangkunagaran*, untuk bahan ajar di PDMN Pura Mangkunagaran. [6] Ki Siswoharsojo, cetakan IX tahun 1991, dalam *Pakem Padhalangan Lampahan Wahyu Purbasejati*, untuk bahan ajar masyarakat umum yang ingin mendalang.[7] Soenarto Timur, cetakan pertama tahun 1982, dalam *Pakem Padhalangan Ringgit Purwa Warakesthi*, format semalam suntuk dengan lakon Warakesthi berisi tentang permasalahan kerajaan, untuk bahan ajar mendalang wayang kulit purwa gaya Jawatimuran. Sudah barang tentu tidak sesuai dengan atmosfir remaja menengah yang bertikai karena kekuasaan.[8] Ki Naryo Carito, tahun 1980/1981, dalam *Caking Pakeliran Wayang Kulit Purwa Alap-Alapan Sukeksi*, untuk bahan ajar di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. [9] Diyono, tahun 1997, dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha*, untuk referensi menyajikan pakeliran bagi masyarakat umum yang ingin mendalang. [10] Ki Purwadi, tahun 2004, dalam *Serat Pedhalangan Kanthi Lampahan Dewi Kuntulwinanten*, untuk referensi mendalang bagi peminat umum. [11] Junaidi, tahun 2021, dalam *Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Untuk Pendidikan Seni Pedalangan Strata S-1, Jilid 1 Pakeliran Semalam Suntuk*, untuk bahan

ajar mata kuliah Pakeliran Tradisi Pilihan di Jurusan Pedalangan, FSP, ISI Yogyakarta. [12]

Multi pakem pakeliran merupakan perwujudan multi gaya, multi format, dan multi konsumen. Multi gaya meliputi: Gaya Jawatimuran, Surakarta, Yogyakarta, Kedu, Banyumas, Cirebon, dan lainnya. Multi format meliputi pakeliran semalam suntuk, ringkas, singkat, dan padat. Multi konsumen dapat ditonton oleh berbagai suku, agama, usia, kelamin, dan profesi. Realitas ini memberikan pemahaman bahwa pakeliran bisa diapresiasi oleh masyarakat luas yang orientasinya untuk dalang usia dewasa dan level pendidikan di atas Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga penting untuk dilakukan riset yang bersifat perancangan model pakeliran wayang kulit purwa untuk dalang dan penonton usia remaja menengah, agar kemunculan boneka wayang, dalang, dan penonton remaja bisa mendapatkan materi yang sesuai dengan kondisinya. Setiap bentuk, lakon, tokoh, dan apapun yang ada dalam seni pertunjukan wayang semua mengandung nilai-nilai yang dapat diambil [13]. Remaja menengah sebagai manusia berusia 14 – 16 tahun dalam masa perkembangan penuh dengan *storm and stress*, yaitu masa pubertas. [14] Dengan demikian, bagaimana pakeliran Wayang SMP bisa menguatkan karakter remaja menengah dalam kondisi masa pubertas? Jawaban dapat diperoleh secara jelas melalui program Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2022 skema terapan.

Urgensi penelitian dilakukan sebagai upaya nyata untuk mengapresiasi seni pewayangan kepada remaja menengah sebagai media konservasi, edukasi, dan rekreasi. Pemeliharaan dan perlindungan pertunjukan wayang di lingkungan remaja menengah perlu dilakukan secara aktif, agar pewarisan budaya bisa berjalan dengan baik, karena didukung oleh generasi penerus. Pendidikan wayang kepada remaja menengah penting untuk dilakukan, agar terjadi penyiapan generasi yang cerdas dan bijak, sedangkan hiburan dengan menggunakan wayang kepada remaja menengah perlu dilakukan, agar kebahagiaan dan kesejahteraan dapat dirasakan. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan guna mendapatkan nilai keberlangsungan, kecerdasan, kesantunan, kebijakan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan sebagainya bisa didapatkan oleh remaja menengah secara nyata dengan menggunakan nilai-nilai budaya sendiri.